



INTERNALISASI PENERAPAN NILAI-NILAI HADITS ARBA'IN KE-19 PADA ANAK USIA SD DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Zubaidi¹

Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia¹

zubaidi@idaqu.ac.id¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan anak yang terkandung dalam Hadits Arba'in ke-19 serta relevansinya dalam kehidupan generasi saat ini. Fokus penelitian ini mencakup dua aspek utama: (1) Analisis nilai-nilai pendidikan anak dalam Hadits Arba'in ke-19 pada konteks pendidikan Islam, dan (2) Relevansi nilai-nilai pendidikan dalam Hadits Arba'in ke-19 terhadap kehidupan generasi saat ini, khususnya dalam aspek perlindungan dan pengawasan Allah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis maudhu'i (tematik) dan analisis semantik. Data diperoleh dari berbagai literatur yang membahas hadits dan pendidikan anak dalam Islam, serta pendapat para ahli hadits dan pakar pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hadits Arba'in ke-19 mengandung nilai-nilai pendidikan yang penting bagi perkembangan karakter anak, yaitu nilai tauhid, nilai tawakkal, nilai muraqabah, nilai keimanan kepada takdir, dan nilai kesabaran. Kelima nilai ini memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk generasi yang memiliki keteguhan iman, kecerdasan berpikir, dan kestabilan emosional. Internalisasi nilai-nilai ini dalam pendidikan Islam diharapkan dapat membangun generasi yang kuat baik secara lahiriyah, fikriyah, maupun ruhiyyah.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Hadits Arba'in, Anak Usia SD, Pendidikan Islam

Abstract

This study aims to analyze the values of children's education contained in the 19th Arba'in Hadith and its relevance in the lives of the current generation. The focus of this study covers two main aspects: (1) Analysis of the values of children's education in the 19th Arba'in Hadith of Islamic education, and (2) Relevance of the educational values in the 19th Arba'in Hadith to the lives of the current generation, especially in the aspect of Allah's protection and supervision. The method used in this study is library research with a maudhu'i (thematic) analysis approach and semantic analysis. Data were obtained from various literatures that discuss hadith and children's education in Islam, as well as the opinions of hadith experts and education experts.

The results of the study show that the 19th Arba'in Hadith contains educational values that are important for the development of children's character, namely the value of monotheism, the value of tawakkal, the value of muraqabah, the value of faith in destiny, and the value of patience. These five values have strong relevance in forming a generation that has strong faith, intelligent thinking, and emotional stability. Internalization of these values in Islamic education is expected to build a strong generation both physically, mentally, and spiritually.

Keywords: *Values of the Arba'in Hadith, Elementary School Children, Islamic Education*

Received:17-02-2025	Accepted:18-02-2025	Published:23-02-2025
<p>©Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia</p> <p>https://doi.org/10.19105/mubtadi.v6i2.18488</p>		
		

PENDAHULUAN

Dunia modern sekarang ini banyak sekali ditemukan terjadi kerusakan-kerusakan sosial, sehingga banyak sekali nilai-nilai positif bangsa yang semakin hari semakin terkikis tanpa kita sadar. Hal ini disebabkan oleh semakin canggihnya teknologi, yang mengakibatkan banyak sekali ketimpangan yang terjadi bahkan pada usia dini. Contohnya dalam konteks sekarang ini banyak anak-anak usia SD mengatakan kata-kata senonoh alias vulgar, inilah para siswa yang telah tumbuh dengan film-film dewasa, berbagai tayangan TV, dan iklan yang mengandung unsur pronografi, ketergantungan terhadap gadget, game online dan hal tersebut berlangsung secara konstan (Kurniawansyah & Dahlan, 2022). Hal ini menyebabkan moral bangsa semakin merosot, maka sebab itu kita tidak boleh tinggal diam melihat bangsa kita ini mengalami penurunan moral, karena apabila penurunan moral pada bangsa ini semakin banyak terjadi maka semakin lama bangsa kita akan semakin rusak (Ilham, 2020).

Selain itu umat Islam saat ini mengalami degradasi moral. Khususnya pada kalangan anak remaja. Sekarang ini banyak orangtua yang mengikuti kemauan anak bukan anak yang patuh terhadap orangtua. Semua menjadi terbalik. Anak-anak semuanya sendiri tanpa menghormati orangtua. Hal ini dapat kita lihat dari perilaku anak-anak yang tidak memanggil orangtuanya dengan sopan dan santun (Hasanah & Junaedi, 2021). Di sisi lain banyak orang tua sekarang ini yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dengan baik sehingga mengakibatkan anak-anak kurang mendapat pendidikan akhlak dan agama yang baik yang mana berakibat pada menjadi buruknya akhlak anak tersebut dan kurang

fahamnya ia terhadap ajaran agamanya sendiri. Sikap bermewah-mewahan bagi para remaja sekarang juga telah menjadi tren. Mereka mementingkan penampilan (gaya), karena dalam persepsinya jika tidak mengikuti tren maka tidaklah gaul. Jadi sifat zuhud sama sekali tidak ada dan telah hilang. Mereka berboros-boros membelanjakan uang yang mana hakikatnya masih meminta kepada orangtua (Muzakki et al., 2022). Sehingga pendidikan akhlak menjadi hal penting dan tombak utama untuk memperbaiki penurunan (degredasi) moral yang telah merusak jiwa generasi penerus bangsa (Ratri & Najicha, 2022).

Permasalahan pendidikan anak sampai saat ini masih sangat penting serta perlu untuk dicari dan kemudian dirumuskan kembali cara penyelesaiannya. Hal ini ditunjukkan agar pendidikan dapat mencapai sasarannya dengan baik. Pada masa sekarang ini sangat sulit mencari sosok seorang guru yang kemudian dapat dijadikan sebagai panutan, baik dalam hal amal maupun ilmu. Kedua hal tersebut harus memiliki keserasian, agar dapat menjadikan seorang manusia cerdas dan berbudi. Di dalam lingkungan sekolah pun, mengetahui cara pendidikan anak yang baik dan benar sangatlah penting. Berdasarkan pengamatan siswa saat mengasi PPL di SD Fullday Daarul Qur'an, Peneliti mendapati banyak siswa yang sering terlambat datang ke sekolah, kemudian terdapat juga yang tidur pada saat jam pelajaran.

Berdasarkan fenomena dan pemaparan-pemaparan yang telah disebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Internalisasi Penerapan NilaiNilai Hadits Arba'in Ke-19 Pada Anak Usia SD Dalam Pendidikan Islam*" dengan pengangkatan judul ini peneliti berharap dapat memberikan sumbangsih dan kontribusi nyata terkait penanganan dekadensi moral pada anak usia SD dan berbagai pihak yang membutuhkannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan anak yang terkandung dalam Hadits Arba'in ke-19. Pemilihan metode ini karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang terdapat dalam teks hadits serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan anak. Pada penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis (Arikunto, 2014). Adapun langkahnya menentukan langkah berikutnya yang lebih rinci seperti penentuan metode, pembuatan instrumen, pengumpulan data, pengolahan data yang sudah terkumpul, sampai pembuatan laporan hasil penelitian. Untuk itu, sejak awal peneliti menentukan masalah spesifik yang akan diteliti dan pendekatan keilmuan yang akan digunakan untuk memecahkan permasalahan yang ditentukan. Adapun pelaksanaan pengumpulan data penelitian ditinjau dari sudut tujuannya, penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*).

Library research adalah penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur (Sari & Asmendri, 2020). Literatur yang diteliti

tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan library research adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian kepustakaan digunakan juga untuk memecahkan problem penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan. Metode analisis data yang penulis gunakan adalah analisis maudhu'i dan analisis semantik, maka pada penelitian ini biasanya menggunakan pendekatan sejarah, filsafat, semiotik, filologi, dan sastra. Analisis data dilakukan dengan pendekatan maudhu'i (tematik) dan analisis semantik untuk menginterpretasikan makna dalam Hadits Arba'in ke-19. Hasil analisis kemudian dikaitkan dengan konsep pendidikan anak dalam Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai pendidikan anak mengenai perlindungan dan pengawasan Allah di dalam Hadits Arba'in ke-19, adalah sebagai berikut: *Pertama*, Nilai Tauhid (pengesaan kepada Allah) Tauhid merupakan bagian dari ilmu aqidah. Secara istilah syair'i, makna tauhid adalah menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang benar dengan segala kekhususannya (Al-Qifari, 2023). Tauhid merupakan kajian ilmu aqidah yang paling mulia dan merupakan tujuan utama (Jawas, 2018). Tauhid atau pengesaan kepada Allah antara lain:

1. Tauhid Rububiyah, yang diiktiraf oleh semua umat manusia samada seseorang itu Islam atau sebaliknya, kecuali orang-orang yang tidak percaya kepada kewujudan tuhan seperti golongan atheis. Oleh itu jika seseorang hanya percaya kepada tuhan dan percaya kepada tauhid ini sahaja dan tidak kepada tauhid yang lain, dia tidak boleh dianggap sebagai seorang muslim kerana untuk menjadi muslim yang sebenar seseorang itu perlu mengakui dan menyakini Tawhid al-Rububiyah, Tawhid al-Uluhiyyah dan Tauhid al-Asma' wa al-Sifat dalam ertikata yang sebenar (Anugrah, et. al. 2019; Tantowi, 2018).; b) Tauhid Uluhiyyah Tauhid al-Uluhiyyah diartikan sebagai upaya mentauhidkan Allah dan beribadat hanya kepada Allah dan tidak mensyirikann-Nya dengan yang lain (Muhammad, 2019; Suwaid, 2018). Jika salah satu hak peribadatan diberikan kepada yang lain selain daripada Allah, maka berlakulah penyelewengan dan terjadinya syirik kepada Allah dalam kontek tauhid.; dan c) Tauhid Asma' wa Shiffat. Sebenarnya Tauhid al-Uluhiyyah adalah berasaskan pengakuan terhadap keesaan Allah yang terangkum dalam lafaz yang membawa maksu: "Tiada Tuhan melainkan Allah." (Abdullah & Ibrahim, 2010). Pengakuan itu selaras dengan firman Allah dalam al-Qur'an yang artinya: "Tidaklah Kami ciptakan manusia dan jin melainkan untuk beribadat" (Jawas, 2018). Nilai ini dapat kita lihat pada hadits Arba'in ke-19 dalam kalimat yang

artinya “Jika kamu memohon, memohonlah kepada Allah”. Syaikh Ibnu Utsaimin menjelaskan tentang kalimat ini, bahwa jika kamu meminta suatu hajat, maka jangan meminta kecuali kepada Allah *subhana wata'alla*, dan jangan meminta kepada makhluk sedikitpun (Syaikhu, 2019).

Dan juga terdapat pada hadits Arba'in ke-19 dalam kalimat yang artinya: “Dan jika kamu meminta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah”. Maknanya adalah jika kamu menginginkan pertolongan dan meminta pertolongan kepada seseorang, maka janganlah meminta pertolongan kecuali kepada Allah. Karena di Tangan-Nya terenggam kerajaan langit dan bumi, dan Dia akan menolongmu, jika Dia menghendaki (Syaikhu, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberikan pendidikan Tauhid kepada seorang sahabat yang masih belum berusia baligh, yang mana hal ini berarti bahwa nilai tauhid perlu untuk ditanamkan dan diajarkan kepada anak sejak usia dini, sebagaimana Abdurrazzaq meriwayatkan: “Bahwa para sahabat menyukai untuk mengahajarkan kepada anak-anak mereka kalimat *La Ilaha Illal-lah* sebagai kalimat yang pertama kali bisa mereka ucapkan secara fasih sampai tujuh kali, sehingga kalimat ini menjadi yang pertama-tama mereka ucapkan” (Sayyid, 2018).

2. Nilai Tawakkal, merupakan penyandaran hati secara benar kepada Allah untuk meraih banyak maslahat (kebaikan) dan menolak bahaya dalam perkara perkara dunia dan akhirat (Sayyid, 2018). Nilai Tawakkal ini dapat dilihat di dalam hadits Arba'in ke-19 pada kalimat yang artinya: “Jagalah Allah, Allah menjagamu”. 59 60 Imam Ibnu Daqiq menjelaskan makna kalimat ini adalah jadilah kamu orang yang patuh kepada Tuhanmu, yang melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sedangkan Syaikh Ibnu Utsaimin menjelaskan tentang kalimat ini maknanya, jagalah batasan-batasan-Nya dan syariat-Nya, dengan mengerjakan perintah-perintahNya dan menjauhi segala larangan-Nya, maka Dia memeliharamu dalam urusan agama, keluarga, harta-harta, dan jiwamu; karena Allah memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebajikan karena kebajikan mereka (Syaikhu, 2019). Allah *subhana wata'alla* berfirman, yang artinya: “Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Dia akan mencukupkan (keperluan)nya” (QS. Ath-Thalaq: 3). Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam mengajarkan ketawakkalan kepada sahabat mulia Ibnu Abbas yang pada saat itu masih berusia anak-anak (sekitar usia 6 tahun) yang mana hal ini sangatlah penting untuk pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak (AlAusyan, 2018). Agar pada saat dewasa nanti terbentuk rasa tawakkal yang kuat kepada Allah *subhana wata'alla*.
3. Nilai Muraqabah, merupakan pengetahuan dan keyakinan seorang hamba bahwa Allah *subhana wa ta'alla* senantiasa mengawasi sisi lahir dan batin

(Husain, 2017; Ulfi, 2023). Di dalam Hadits Arba'in ke-19 ini Rasulullah memberikan pengajaran tentang muraqabah. Hal ini dapat dilihat pada kalimat sabda Rasul yang artinya, “Kenalilah Allah pada saat senang, maka Dia mengenalmu pada saat kesusahan”. Imam an-Nawawi menjelaskan makna kalimat hadits ini yaitu, Allah *subhana wa ta'alla* telah menashkan dalam kitab-Nya bahwa amal shalih itu bermanfaat pada saat kesusahan dan menyelamatkan pelakunya, dan bahwa amalan yang buruk itu akan membawa pelakunya pada kesusahan (Syaikhu, 2019; Suwanti & Wibowo, 2016). Allah *subhana wa ta'alla* berfirman, yang artinya; “Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit” (QS. Ash-Shaffat: 143-144) Maka dari sini dapat dilihat betapa pentingnya nilai muraqabah ini jika tertanam sejak dari usia dini, seorang anak akan mendapatkan perlindungan dan Pengawasan dari Allah *subhana wa ta'alla* dikarenakan pengetahuan yang benar dan keyakinannya yang kuat tentang Tuhannya (Khalid, 2019).

4. Nilai Keimanan kepada Takdir Allah. Beriman kepada takdir adalah salah satu rukun iman bagi muslim. Imam Ahmad *ra.* mengatakan, “Merupakan keyakinan wajib, beriman kepada takdir baik maupun buruk, juga membenarkan dan mengimani hadith-hadits yang terkait dengannya”. Dalam Hadits Arba'in ke-19 Rasulullah memberikan pengajaran tentang keimanan takdir. Hal ini dapat dilihat dari sabda Rasulullah *shalallahu alaihi wassallam*, yang artinya: “Pena (takdir) telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering”. Syaikh Ibnu Utsaimin menjelaskan tentang sabda ini adalah yakni, apa yang telah ditetapkan Allah *subhana wa ta'alla* telah mencapai klimaksnya. Pena telah diangkat, lembaran-lembaran telah kering, dan tidak ada perubahan bagi ketetapan-ketetapan Allah (Syaiku, 2019). Di sini dapat dilihat bahwa nilai keimanan kepada takdir merupakan pendidikan yang rasul ajarkan untuk di tanamkan sejak usia dini, agar anak-anak muslim terutama menjadi pribadi yang memiliki keteguhan hati yang kuat yang dapat siap menerima setiap ketetapan takdir dari Allah *subhana wa ta'alla*.
5. Nilai Sabar Islam memandang sifat sabar sebagai sifat terpuji yang harus dimiliki oleh orang-orang yang beriman kepada Allah *subhana wa ta'alla*. Seorang muslim memerlukan kesabaran dalam segala hal. Dimulia dari menerima musibah ataupun cobaan. Memahami bahwa yang terjadi terhadap diri sendiri merupakan ketentuan yang telah Allah berikan sehingga tidak perlu mengeluh dalam menghadapinya. Di dalam Hadits Arba'in ke-19 Rasulullah memberikan pendidikan tentang nilai kesabaran, hal ini dapat dilihat dari kalimat hadits sebagai berikut, yang artinya: “Ketahuilah bahwa kemenangan itu bersama kesabaran” Syaikh Ibnu Utsaimin menjelaskan tentang hadits ini bahwasanya dalam kalimat ini berisikan anjuran untuk bersabar. Karena jika

kemenangan ini bersama kesabaran, maka manusia harus bersabar demi supaya mendapatkan kemenangan tersebut (Syaikhu, 2019). Sesungguhnya Allah menjadikan sabar sebagai kedermawanan yang tak pernah meleset, pasukan gagah perkasa yang tak pernah kalah, dan benteng kuat yang tidak akan runtuh (Farid, 2017). Maka dapat di simpulkan bahwa Rasulullah *shalallahu alaihi wa sallam* menjadikan nilai kesabaran dan bersedekah menjadi salah satu hal yang utama untuk diajarkan kepada anak-anak kita khususnya kaum muslim (Khabibah, 2021). Dan ini merupakan bentuk dari pada pendidikan islam kepada anak-anak kaum muslimin.

Pendidikan anak sangatlah penting dan memiliki relevansi dalam dunia pendidikan baik pendidikan formal maupun non-formal. Diantara nilai-nilai pendidikan anak yang berkaitan erat dengan kehidupan generasi sekarang dari hadits tentang perlindungan dan pengawasan Allah dalam Hadits Arba'in ke-19, antara lain dapat penulis uraikan sebagai berikut:

1. Tauhid (pengesaan kepada Allah). Pengajaran tentang tauhid merupakan hal yang terpenting karena Allah menciptakan kita untuk mentauhidkan-Nya (Rahmania, 2021). Allah *subhana wa ta'alla* berfirman, yang artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS. Adz-Dzariyat:56). Menurut pendapat jumhur ulama, maksud beribadah kepada Allah adalah mentauhidkan Allah, berarti hanya beribadah kepada Allah semata, tidak boleh Allah disekutukan (Khalid, 2019; Nz et al., 2023). Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa tauhid memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan utama. Karena sejatinya segala aspek kehidupan manusia merupakan peribadahan kepada Allah *subhana wa ta'alla* yang tidak boleh tercampur oleh ke syirikan sekecil apapun. Oleh karena itu, pendidikan tauhid sangat diperlukan untuk diajarkan kepada anak-anak sejak dini agar tertanam dengan kuat dan membentuk karakter muslim yang menjalankan perintah Allah dengan benar dan tidak ternodai kesyirikan (Amin, 2021).
2. Tawakkal adalah penyandaran hati secara benar kepada Allah untuk meraih banyak maslahat (kebaikan) dan menolak bahaya dalam perkara dunia dan akhirat. Tawakkal merupakan bagian dari usaha, bahkan usaha yang paling utama untuk meraih keberhasilan (Musthofa, 2023). Baik pendidik ataupun peserta didik harus memiliki tawakkal baik didalam ketika proses belajar mengajar ataupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar meraih keberkahan didalam kegiatan belajar dan kehidupan secara umum. Allah *subhana wa ta'alla* berfirman, yang artinya: “Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu” (QS. At-Thalaq: 2-3). Maka tawakkal yang benar, merupakan sebab utama

berhasilnya usaha seorang hamba, berhasilnya seorang guru dalam mendidik muridnya, dan berhasilnya murid dalam menjalankan proses pembelajarannya (Raja, 2020). Maka ketawakkalan seorang guru, orangtua, dan peserta didik penting untuk di perhatikan karena merupakan faktor penentu dari pada kesuksesan proses pendidikan.

3. Muraqabah adalah seseorang senantiasa mengetahui dan menyakini sepenuhnya bahwa Allah ta'alla melihat dirinya lahir dan batin. Begitu dahsyatnya fitnah yang ada di zaman sekarang, maka dari itu setiap muslim harus bisa menjaga dirinya dari berbagai fitnah yang menerpanya. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan muraqabah (MZ & Hasibuan, 2024). Muraqabah tersebut sangat relevan jika ditanamkan kepada generasi sekarang. karena kenyataan bahwa dengan adanya muraqabah, seorang pendidik menjadi bersungguh-sungguh dalam mendidik dan peserta didik akan memiliki sikap kesadaran diri yang baik untuk bersungguh-sungguh belajar, dan bersikap jujur karena sadar bahwa segala tingkah laku perbuatannya akan diperhatikan oleh Allah *subhana wa ta'alla* (Al-Jauziyyah, 2018). Dengan demikian terbentuklah lingkungan belajar yang baik akibat dari tumbuhnya kesadaran diri untuk bersikap jujur dan bersungguh sungguh oleh pendidik dan peserta didik (Siregar, 2016; Andini & Fadilah, 2023).
4. Keimanan kepada takdir Allah beriman kepada takdir adalah salah satu rukun iman bagi muslim. Segala sesuatu yang telah terjadi, sedang terjadi, dan akan datang semua tidak akan keluar dari ketetapan Allah *ta'alla*, sesuai dengan ilmu-Nya dan hikmahNya. Keimanan kepada takdir Allah merupakan hal yang penting untuk diajarkan sejak usia dini. Hal ini sangat relevan bila ditanamkan kepada generasi sekarang, karena melihat realita sekarang kebanyakan dari seorang anak atau generasi tidak memahami bahwa segala hal yang terjadi merupakan kehendak dan keputusan Allah jika mereka memahami bahwa apa yang Allah takdirkan adalah hal yang terbaik untuknya maka seorang anak tidak akan jatuh kepada kesedihan yang berlarut-larut dan segera bangkit untuk berjuang dan berusaha lebih baik lagi dalam menggapai tujuan dalam kehidupannya.
5. Sabar Seorang muslim memerlukan kesabaran dalam segala hal. Dimulai dari menerima musibah ataupun cobaan. Memahami bahwa yang terjadi terhadap diri sendiri merupakan ketentuan yang telah Allah karuniakan.

Pendidikan kesabaran sangat relevan dengan keadaan para generasi anak sekarang. Dikarenakan sekarang banyak dijumpai seorang anak dalam bertindak sabaran dan mengedepankan emosionalnya dalam memutuskan sesuatu. Kebanyakan dari mereka kurang sabar atas segala apa yang ada padanya, baik dalam melakukansesuatu atau keinginan terhadap sesuatu dalam ranah kehidupannya. Oleh karena itu, pendidikan kesabaran sangat diperlukan untuk membentuk karakter mereka agar sesuai dengan perintah Allah *subhana wa ta'alla* dan Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam*.

KESIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan anak tentang perlindungan dan Pengawasan Allah dalam hadits Arba'in ke-19 sehingga patut untuk dijadikan teladan maupun panutan dalam pendidikan anak adalah sebagai berikut: 1) Nilai-nilai pendidikan anak yang terdapat pada hadits Arba'in ke-19 tentang pengawasan dan Pengawasan Allah adalah nilai tauhid, nilai tawakkal, nilai muraqabah, nilai keimanan kepada takdir Allah, dan nilai kesabaran; 2) Hadits Arba'in ke-19 tentang perlindungan dan pengawasan Allah relevan terbukti bahwa nilai-nilai pendidikan anak yang terdapat dalam hadits ini menjadi salah satu pilar utama untuk mencetak dan membentuk generasi yang kuat baik lahiriyah maupun ruhiyyah. Hanya saja permasalahan yang dihadapi semakin kompleks. Namun pendidikan anak bersifat dinamis sehingga akan tetap relevan meskipun dalam hadits berbeda zaman dengan sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., & Ibrahim, A. Z. (2010). Tawhid Uluhiyyah, Rububiyyah dan al Asma' wa al-Sifat Menurut Tafsiran Muhammad Rasyid Rida dalam Tafsir al-Manar. *Jurnal Usuluddin*, 31, 49–64.
- Amin, S. (2021). *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*. Penerbit Adab.
- Andini, D., & Fadilah, M. Y. (2023). Penanaman Akhlak Mulia; Model Penguatan Nilai Afektif melalui Pemahaman Syarah Hadits Arbain No 18 An Nawawi. *Al-Akhbar: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 9(2), 93-100.
- Anugrah, R. L., Asirin, A., Musa, F., & Tanjung, A. (2019). Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba 'In An-Nawawi (studi materi pembelajaran pendidikan islam dalam perspektif hadis Nabi SAW). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 9(2).
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2018). *Hanya Untukmu Anakku (panduan lengkap pendidikan anak sejak dalam kandungan hingga dewasa)*. Terjemahan. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al-Ausyan, M. S. (2018). *Panduan Lengkap dan Praktis Adab Akhlak Islami berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Terjemahan. Jakarta : Darul Haq.
- Al-Qifari, A. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Arba'in AlNawawiyah Karya Imam Nawawi. *Inspiratif Pendidikan*, 12(2), 763-792.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Atsari, A. I. & Ihsan, U. (2019). *Mencetak Generasi Rabbani*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Dhofir, Muhil. (2001). *Hadits Arbain An-Nawawi, Terjemahan*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Farid, A. (2017). *Konsep Penyucian Jiwa Dalam Islam*. Jakarta : Ummul Qura.

- Jawas, Y. bin A. Q. (2018). *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (ke-1). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Khalid, Ahmad Asy-Syantut. (2019). *Mendidik Anak Laki-laki*. Solo. AQWAM.
- Kurniawansyah, E., & Dahlan, D. (2022). Penyebab Terjadinya Kekerasan Terhadap Anak (Studi Kasus di Kabupaten Sumbawa). *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 30.
- Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu. (2019). *Al-Wafi Syarah Kitab Arba'in AnNawawiyah, Terjemahan*. Jakarta: Al-Itishom.
- Hasanah, U., & Junaedi, D. (2021). Tafsir Kata Uffin dalam Al-Qur'an Studi Etika Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak Dalam Pandangan Masyarakat Cibogo. *JIQATF: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 148–182.
- Hasan Al-Banna, Imamn Nawawi. (2013). *Al-Ma'tsurat dan Hadits Arba'in, Terjemahan*. Jakarta: Gema Insani.
- Ilham, D. (2020). Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(2), 179-188.
- Khabibah, N. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Bersedekah dalam Kitab Hadits Arbain karangan Imam An-Nawawi* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Muhammad, S. M. (2019). *Modern Islamic Parenting*. Solo: AISAR Publishing.
- Musthofa, A. H. (2023). *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Hadis Arba'in An-Nawani Karya Imam Nawawi Terhadap Pendidikan Islam Di Era 4.0* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- MZ, S. N., & Hasibuan, Z. E. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Hadits Arba'in Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Tahfidzul Hadits. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(9), 530-538.
- Muzakki, Z., Solihin, R., & Zubaidi, Z. (2022). Unsur Pedagogis Dalam Al Quran:(Studi Deskriptif Surat Lukman Ayat 12-19). *JIQTA: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 45-60.
- Nz, A., Walidin, W., & Mahmud, S. (2023). Kecerdasan Spritual Tentang Menghindari yang Tidak Bermanfaat dalam Kitab Hadis Arbain Karya Imam Nawawi. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi*, 4(1), 18-28.
- Rahmania, A. T. (2021). *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengkajian Hadist-Hadist Akhlak Dalam Kitab Arbain Nawawi Pada Pendidikan Abad 21 Era 4.0* (Vol. 4, Issue 1) [UIN Maulana Malik Ibrahim Malang].
- Raja, K. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah Karya Imam Nawawi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Ratri, E. P., & Najicha, F. U. (2022). Urgensi Pancasila dalam menanamkan jiwa nasionalisme pada generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 25-33.

- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41-53.
- Sari, S. I. (2021). *Studi Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji Syekh Ja'far Al-Barzanji* [IAIN Ponorogo].
- Siregar, L. Y. S. (2016). Pendidikan Anak Dalam Islam. Bunayya: *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 16–32.
- Shalih bin Huwaidi Ali Husain. (2017). *Mendidik Generasi Ala Shahabat Nabi, Terjemahan*. Jakarta: Griya Ilmu.
- Suwaid, M. N. A. H. (2018). *Mendidik Anak Bersama Nabi. Terjemahan*. Solo: Pustaka Arafah.
- Suwanti, S., & Wibowo, A. (2016). *Pembelajaran Hadis Arba'in Dalam Membentuk Akhlak Anak Asuh Di Panti Asuhan Yatim (PAY) Muhammadiyah Andong Boyolali*. [Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Tantowi, M. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Hadits Arba'in Karangan Imam An-Nawawi* [Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung].
- Ulf, M. H. (2023). *Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Terjemah Kitab Hadits Arba'in Nawawiyah Karya Imam An Nawawi*. [Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung].